

HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN KECENDERUNGAN *RELAPSE* KLIEN RAWAT JALAN DI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAMBI

*THE RELATIONSHIP OF SELF-EFFICACY WITH RELAPSE TENDENCY OF OUTPATIENT
CLIENTS AT THE NATIONAL NARCOTICS AGENCY OF JAMBI PROVINCE*

¹Bagas Pradana, ²Siti Raudhoh, ³Nurul Hafizah

^{1,2,3}Department of Psychology, Faculty of Medicine and Health Sciences, Jambi
University
e-mail : bpradana180@gmail.com

ABSTRACT

Introduction Drug abuse in Indonesia is increasing rapidly every year. Outpatient clients experience problems from various factors that make them prone to relapse. One factor that influences the tendency to relapse relapse is self-efficacy.

Objectives To determine the relationship between self-efficacy and relapse tendency in outpatient clients at the National Narcotics Agency of Jambi Province.

Method This study used a quantitative approach with a correlational method. The respondents in this study were 33 outpatient clients of BNNP Jambi with purposive sampling techniques. Data analysis using the Pearson Product Moment correlation test.

Results The results of the hypothesis test between the variables self-efficacy and relapse tendency showed a correlation coefficient value of -0.651 with a significant value of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a very strong and significant relationship with the direction of the negative relationship between Self-Efficacy and Relapse Tendency, where the higher the Self Efficacy that the individual has, the lower the chance of Relapse Tendency, and vice versa.

Conclusion There is a significant negative relationship between self-efficacy and relapse tendency in BNNP Jambi outpatient clients, where the higher the self-efficacy, the lower the tendency to relapse, conversely, the lower the self-efficacy, the higher the tendency to relapse.

Keywords : Self-efficacy, Relapse Tendency, Outpatient Client

ABSTRAK

Pendahuluan Penyalahgunaan napza di Indonesia sangat meningkat pesat setiap tahunnya. klien rawat jalan mengalami permasalahan dari berbagai faktor yang membuat mereka kecenderungan *relapse*. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan *relapse*.

Tujuan Untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Responden dalam penelitian ini adalah klien rawat jalan BNNP Jambi berjumlah 33 orang dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil Hasil uji hipotesis antara variabel *self-efficacy* dan Kecenderungan *relapse* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,651 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan arah hubungan negatif antara *Self-Efficacy* dan Kecenderungan *Relapse*, dimana semakin tinggi *Self Efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin rendah peluang munculnya Kecenderungan *Relapse*, dan begitu pula sebaliknya.

Kesimpulan Terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* pada klien rawat jalan BNNP Jambi, yang mana semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin rendah kecenderungan *relapse*, sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy*, maka kecenderungan *relapse* semakin tinggi.

Kata Kunci : *Self-Efficacy*, Kecenderungan *Relapse*, Klien Rawat Jalan.

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kecenderungan *Relapse* Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi

Pendahuluan

Kasus penyalahgunaan napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain) di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan survei dari rentang usia 15-64 tahun, tercatat angka prevalensi pengguna napza di Indonesia dari tahun 2019-2021 penyalahgunaan napza mengalami peningkatan untuk kategori setahun pakai, yang pada awalnya 1,80% setara dengan 3,4 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2019 menjadi 1,95% jika diibaratkan adalah 3,7 juta jiwa pada tahun 2021. Selain itu, untuk kategori pernah pakai juga mengalami kenaikan, 2,4% ditahun 2019 meningkat sebanyak 2,57% setara dengan 4,8 juta jiwa penduduk Indonesia (BNN, 2022).

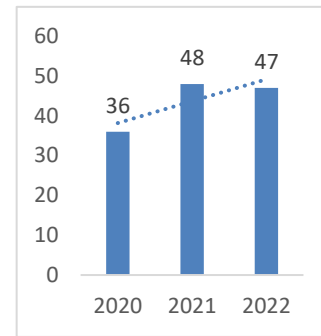
Penyebab seseorang menggunakan NAPZA sangat kompleks dan dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Menurut Kholik dkk (2014) faktor mempengaruhi pecandu napza, diantaranya kurang pemahaman tentang efek ditimbulkan dari napza, pecandu napza menganggap dengan mengkonsumsi napza akan menghilangkan stres, menambahkan pengalaman bahagia, lingkungan.

Menurut Adam (2012) dampak psikologi yang timbul akibat menggunakan napza adalah turun performa dalam bekerja, muncul perasaan gelisah, menyebabkan hilang kepercayaan pada diri sendiri, timbulnya sikap apatis, lebih suka berkhayal, konsentrasi akan menurun, gelisah berlebihan, menyebabkan mental *disorder*.

Rehabilitasi merupakan salah satu pelayanan untuk mencegah penyalahgunaan napza kembali mengkonsumsinya. Rehabilitasi yang ada berupa pelayanan rawat jalan dan rawat inap (Rahmawati dan Aulianita, 2022).

Menurut *National Institute on Drug Abuse* (NIDA), sekitar 40 hingga 60% orang yang pernah menjalani rehabilitasi atau terapi untuk kecanduan napza akan mengalami *relapse*. *Relapse* memiliki tiga jenis pengalaman. Pertama, *downer*, atau bisa disebut dengan perasaan tertekan. Kedua, *row*, adalah masalah yang terjadi dari eksternal maupun internal diri. Ketiga, *join the club* adalah meniru orang lain dari kebiasaannya (Larimer dkk, 1999).

Penyebabnya karena dalam mencari pekerjaan yang sulit di zaman sekarang, dan tidak ada aktivitas yang dilakukan para pecandu (BNN, 2022). Ariwibowo (2019) mengatakan klien pasca rehabilitasi ketika mengalami berbagai macam permasalahan hingga mengakibatkan stres, cenderung mereka akan berkumpul ke pergaulan pengguna napza, dan pada akhirnya menggunakan napza kembali.



Gambar 2 Rekapitulasi Data Relapse Klien Rawat jalan BNNP Jambi

Potensi seseorang terhadap *relapse* dari penggunaan napza tentunya menjadi hal yang masih perlu diatasi pada saat ini. Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan bersama psikolog klinis BNNP Jambi berinisial LAS statistik *relapse* yang terjadi di BNNP Jambi 5 dari 3 orang pengguna yang akhirnya *relapse* kembali menggunakan napza.

“Iya, dan udah banyak yang seperti itu pada akhirnya balik lagi, kalo dari statistik mungkin dari 5 ya 3 seperti itu, jadi dia balik lagi ke lido. Misalnya dia udah ke lido dan pulang, terus kemudian balik lagi ke lingkungan yang tidak terkontrol yang akhirnya dalam beberapa bulan dia *relapse* dan balik lagi ke lido...” (Psikolog L A S, 31 tahun, 05 Desember 2022).

Sangat penting para pecandu mengetahui tahap-tahap *relapse*, jika cepat memahami tanda kemunculan *relapse*, maka cepat pula untuk dicegah (Melemis, 2015). Mencegah *relapse* mantan pecandu napza adalah hal yang sulit, karena pecandu mempunyai risiko kecenderungan dalam mengkonsumsi napza (Hendershot dkk, 2011).

Gorski dan Miller (1986) mengatakan ada tiga tahapan *relapse*. Pertama, *emotional relapse*, seseorang tidak memikirkan menggunakan napza kembali, namun emosi dan perasaannya menunjukkan keadaan *relapse*. Kedua, *mental relapse*, seseorang kesusahan dalam menentukan pilihan, dalam tahap ini banyak individu yang ingin menggunakan napza kembali dan banyak juga yang tidak tertarik, pada penghujung tahapan ini mantan pecandu akan memikirkan untuk menggunakan napza kembali. Ketiga, *physical relapse*, seseorang telah kembali *relapse*, contohnya berusaha menghubungi bandar, membeli napza kembali, bahkan menggunakan napza kembali.

Ahmad, dkk, (2022) menyebutkan *relapse* adalah suatu persoalan yang kompleks dengan membutuhkan penanganan secara signifikan, mayoritas mantan pengguna napza akan kembali ke tahap *relapse*.

Potensi dalam mengendalikan kemampuan dan kepercayaan diri untuk melawan suatu kondisi terutama *relapse*. Pengguna napza

mempunyai *self-efficacy* rendah daripada seseorang tanpa mengkonsumsi napza (Yang dkk, 2019). Menurut Corsini (1984) *self-efficacy* adalah suatu harapan dan niat seseorang dalam mencapai keberhasilan.

Sebagian besar penelitian mengandalkan ukuran statis *self-efficacy* untuk mencegah evaluasi perubahan dalam diri seseorang dari waktu ke waktu (Hendershot dkk, 2011).

Psikolog Klinis BNNP jambi mengatakan bahwa faktor seseorang *relapse* melalui *self-efficacy*, mereka yang bisa mengatasi *relapse* dengan mengontrol *self-efficacy*.

"Biasanya faktor faktor nya ada banyak, yang pertama dia ada di lingkungan yang, kalo di rehabilitasi rawat inap kan terkendali banget ya, terkontrol dalam lingkungan yang ideal yang mana tidak bisa ada napza yang masuk ya, sedangkan dia ketika dirumah dia balik lagi teman teman user nya dia tidak keluar dari lingkungan yang selama ini mempengaruhi dia untuk pakai, itu lingkungan yang beresiko itu, kemudian mungkin dia kurang memiliki *problem solving* yang baik dan tidak memiliki *self-efficacy* atau keyakinan diri bahwa dia bisa untuk mengatasi masalah yang ditemukan." (Psikolog L A S, 31 tahun, 05 Desember 2022).

Wibowo (2021) mengungkapkan jika *self-efficacy* seseorang rendah maka akan membuat individu tersebut akan rentan kembali ke tahap *relapse*. Mudah-mudahan memperoleh napza di kalangan masyarakat, kesenangan ketika menggunakan napza, maupun teman sebaya, adalah faktor utama seseorang akan kembali ke tahap *relapse* (Waty, 2016).

Persoalan ini terjadi karena kebanyakan pengguna napza ketika dalam keadaan stres, hingga akhirnya depresi, pada saat inilah seseorang akan mengalami penurunan *self-efficacy*. (Ambarsari, 2020).

Terutama ketika sedang menjalani rehabilitasi pengguna napza akan mengalami tekanan psikologis dan menghadapi beberapa masalah. Pengguna napza merasa diasingkan dan dijauhi oleh masyarakat sekitar karena mereka dicap sebagai pengguna napza, sanksi sosial ini yang akan dirasakan kepada pengguna napza (Noviarini dkk, 2013).

Dukungan dari orang sekitar bisa melalui orang profesional maupun tidak, dukungan tersebut berupa dari psikolog, dokter yang menangani secara profesional dan sesuai dengan prosedur, ada juga melalui non-profesional, bisa melalui keluarga, teman dan dukungan orang sekitar yang memberikan nasihat dan motivasi (Sarafino, 2011). Faktor ini yang menjadi alasan mengapa *self-efficacy* mempengaruhi pengguna napza (Lubis, 2018).

Wawan (2015) menyebutkan dukungan sosial akan mempermudah jalan nya pemulihan pengguna napza, karena *self-efficacy* akan

meningkat. Noviarini, dkk (2013) mengatakan orang yang ada di sekitar pengguna napza bisa menjadi rumah untuk bertukar pikiran tentang keluh kesah dan bisa mendapatkan semangat juang agar bisa pulih dari napza untuk melanjutkan kehidupan.

Bandura (1997) mengatakan dari dukungan sosial akan membuat individu merasa aman, dan dihargai, maka dari itu *self-efficacy* seseorang akan meningkat.

Bandura (1997) mengatakan semakin tinggi *self-efficacy*, seseorang maka akan mudah bagi mereka melakukan tugas penting dan akan mencapai keberhasilan baik dari akademik, dan tanggung jawab. Parks dan Marlatt (2000) juga mengatakan salah satu intervensi yang digunakan dalam mencegah *relapse* dengan meningkatkan *self-efficacy* pecandu napza.

Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan menggunakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan dari tujuannya penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat survei.

Populasi Penelitian dalam penelitian yaitu klien rehabilitasi yang melakukan rawat jalan di BNNP Jambi pada bulan april sampai dengan bulan juni adalah 73 klien. Dalam melakukan penelitian harus memiliki objek atau subjek yang mempunyai karakteristik yang sudah dipilih peneliti.

Adapun sampel penelitian didapat melalui populasi, namun mengambil sampel dari populasi wajib yang valid untuk mewakilkan. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden, didapat melalui menyebarkan kuisioner melalui *whatsapp call center* BNNP Jambi, dari 73 total populasi yang disebar. Kerahasiaan klien rawat jalan sangat dijaga oleh pihak BNNP, sehingga peneliti tidak meminta data lebih untuk menghubungi klien.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur digunakan bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. Saat menggunakan instrumen wajib bisa menjelaskan variabel yang akan digunakan, berlaku juga sebaliknya (Periantalo, 2020). Skala adalah instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini. Setelah membuat skala lalu akan mendapatkan skor, dimana bisa dianalisis melalui uji statistika.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik purposive sampling*, dimana responden akan ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Azwar, 2017).

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kecenderungan *Relapse* Klien Rawat Jalan
Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dalam memahami realitas data variabel, uji asumsi dengan uji normalitas dan uji linearitas. Selain itu, analisis juga dengan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan menguji hubungan antar variabel dan menerima dan menolak hipotesis.

Hasil

Setelah dilakukan analisis karakteristik umum dari responden, didapatkan hasil berdasarkan jenis kelamin, hal ini dapat dilihat pada tabel bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	33	100%
Perempuan	0	0%
Total	33	100%

Hasil analisis karakteristik dari jenis kelamin responden, dapat dilihat pada tabel di atas dengan memperlihatkan bahwa 33 responden, 33 orang tersebut berjenis kelamin laki-laki dengan persentase (100%) maka pada jenis kelamin perempuan (0%) berjumlah 0 responden.

Setelah dilakukan analisis karakteristik umum dari responden, didapat melalui jenis kelamin, tertera pada tabel:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia Responden	Jumlah Responden	Persentase
< 20 tahun	4	12,1%
21-30 tahun	15	45,5%
31-40 tahun	10	30,3%
41 tahun >	4	12,1%
Total	33	100%

Hasil dari analisis karakteristik dari usia responden, dapat dilihat pada tabel diatas dengan memperlihatkan bahwa 33 responden, 4 orang tersebut berusia di bawah 20 tahun dengan persentase 12,1%, 15 orang berusia pada 21-30 tahun dengan persentase 45,5%, 10 orang berusa 31-40 tahun dengan persentase 30%, dan 4 orang berusia 41 tahun keatas dengan persentase 12,1%.

Setelah dilakukan analisis karakteristik umum dari responden, didapat berdasarkan pendidikan terakhir seperti yang tertera pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
S1	1	3%
D3	1	3%
SMA	20	60,7%
SMP	7	21,2%
SD	4	12,1%
Total	33	100%

Adapun karakteristik berdasarkan frekuensi jumlah rehabilitas dikelompokkan menjadi tiga seperti yang tertera di bawah ini :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jumlah Rehabilitasi

Rehabilitasi	Jumlah Responden	Persentase
1 kali	13	39%
2 kali	8	25%
3 kali atau lebih	12	36%
Total	33	100%

Deskripsi Hasil Variabel Self-Efficacy

Dibawah ini adalah data deskriptif dari variabel *self-efficacy* yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*maks*), dan standar deviasi (*sd*).

Tabel 5 Deskripsi Data Penelitian Variabel *Self-Efficacy*

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Self-Efficacy</i>	55	133	104	16,006

Berdasarkan tabel 5, deskripsi data penelitian variabel *self-efficacy* memiliki nilai minimum sebesar 55, nilai maksimum sebesar 133, nilai rata-rata sebesar 104, dan standar deviasi sebesar 16,006. Hasil deskripsi data penelitian variabel *self-efficacy* tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 6 Kategori Data Variabel *Self-Efficacy*

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 80,931$	2	6.1%
Rendah	$80,931 < X \leq 96,937$	6	18.2%
Sedang	$96,937 < X \leq 112,943$	16	48.5%
Tinggi	$112,943 < X \leq 128,949$	6	18.2%
Sangat Tinggi	$128,949 < X$	3	9.1%
Total		33	100%

Variabel Kecenderungan Relapse

Dibawah ini adalah data deskriptif dari variabel kecenderungan *relapse* yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*maks*), dan standar deviasi (*sd*).

Tabel 7 Deskripsi Data Penelitian Variabel Kecenderungan Relapse

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Kecenderungan <i>Relapse</i>	27	84	50.88	12,930

Hasil deskripsi data penelitian variabel kecenderungan *relapse* dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 8 Deskripsi Data Penelitian Variabel Kecenderungan Relapse

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 31,485$	3	9.1%
Rendah	$31,485 < X \leq 44,415$	10	30.3%
Sedang	$44,415 < X \leq 57,345$	10	30.3%
Tinggi	$57,345 < X \leq 70,275$	8	24.2%
Sangat Tinggi	$70,275 < X$	2	6.1%
Total		33	100%

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dari *Shapiro-Wilk* dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini adalah:

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. Of Shapiro-Wilk	Keterangan
Self-Efficacy	0,98	Terdistribusi secara normal
Kecenderungan Relapse	0,370	Terdistribusi secara normal

Tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi data penelitian yang disebarkan kepada 33 responden terdistribusi secara normal. Hasil menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,98 dan variabel kecenderungan *relapse* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,370. Kedua nilai signifikansi variabel konsisten dengan aturan pengambilan keputusan uji normalitas metode *Shapiro-Wilk*, yaitu nilai signifikansi $> 0,05$.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah adanya hubungan dari *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini memperlihatkan 48,5% responden memiliki *self-efficacy* sedang. Dalam kategori ini, menggunakan statistik empirik dengan didasari kurva normal distribusi skor suatu kelompok, didapatkan pola yang berbentuk kurva normal, dengan mayoritas skor responden termasuk kedalam kategori sedang.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi adalah organisasi yang bertugas untuk pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (P4GN). BNNP

Jambi juga memiliki rehabilitasi rawat jalan yang tersedia untuk klien lapor diri dan lainnya. Sistem rehabilitasi rawat jalan di BNNP dengan melapor diri kepada konselor yang bertugas, lalu menentukan jadwal untuk melakukan asesmen dan konseling. Menurut Tuapattinaja dkk (2018) dari hasil survei lapangan ditemukan bahwa pusat-pusat rehabilitasi mengupayakan dengan berbagai programnya untuk menghentikan penggunaan narkoba, namun tidak fokus pada upaya untuk membangun pola pikir dan perilaku yang lebih kuat untuk kembali ke masyarakat yang rentan memicu terjadinya *relapse*.

Penelitian yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada klien rawat jalan napza yang menjalani rehabilitasi, telah dilakukan oleh 33 klien. Klien rawat jalan menjadi subjek pada penelitian kali ini diambil dari salah satu instansi, yaitu Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala *self-efficacy* dan skala kecenderungan *relapse*.

Skala kecenderungan *relapse* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari teori Gorski & Miller (1986) yaitu *emotional relapse*, *mental relapse*, dan *physical relapse*. Skala kecenderungan *relapse* merupakan skala *likert* dengan rentang skor satu sampai lima dan terdiri dari 21 aitem. Skor validitas pada skala ini bergerak antara 0,416 sampai 1 dan skor reliabilitas uji daya beda aitem menggunakan *cronbach's alpha* sebesar 0,897 yang menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-efficacy*, disusun berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy* mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Bandura (1997), yaitu aspek kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. Skala *self-efficacy* tersebut terdiri dari 36 aitem sebelum dilakukan pengambilan data dan menjadi 29 aitem setelah dilakukan pengambilan data uji coba. Hasil analisis setelah dilakukan pengambilan data menunjukkan bahwa skala *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian mempunyai skor validitas yang bergerak antara 0,416 sampai 0,916 dengan skor reliabilitas sebesar 0,908 yang menunjukkan bahwa skala tersebut *reliable* dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi rawat jalan, dimana

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kecenderungan *Relapse* Klien Rawat Jalan Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi

semakin tinggi *self-efficacy* pada klien maka semakin rendah kecenderungan *relapse* yang akan dialami klien rawat jalan. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka akan semakin tinggi kecenderungan *relapse* yang dimiliki oleh klien, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Relapse merupakan permasalahan yang rumit dan butuh penanggulangan intensif. Sebagian besar pecandu narkoba memiliki potensi untuk kambuh. Kambuh atau *relapse* terhadap narkoba merupakan suatu tantangan yang tidak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan, peneliti menemukan kondisi bahwa adanya tekanan atau sedikit masalah yang dialami oleh pecandu sangat berpengaruh terhadap suasana hati individu yang bersangkutan, hal tersebut yang mendorong individu untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dengan anggapan bahwa dengan mengkonsumsi narkoba lagi, suasana hati individu akan menjadi lebih tenang dan bahagia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif *self-efficacy* terhadap kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi sebesar -0,651. Hal tersebut menggambarkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh sebesar 65,1% terhadap kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Sedangkan sisanya, 34,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan statemen yang dinyatakan oleh Marlatt dkk (2005) bahwa kecenderungan pecandu untuk *relapse* sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut.

Banyak faktor-faktor kecenderungan *relapse* seperti yang disebutkan oleh Fatimah dan Gozhali (2019) dapat berupa *social support* dari teman sebaya dan juga petugas konselor. Semua tergantung dari dalam diri klien itu sendiri yang tidak serius dan khushuk selama menjalani proses rehabilitasi ataupun juga karena klien belum menemukan tujuan dalam proses rehabilitasi. Hal tersebut juga dikarenakan klien menjalani proses rehabilitasi bukan karena keinginan dirinya sendiri melainkan ada faktor paksaan dari keluarga dan juga tangkapan dari polisi. (Maaidah & Ghazali, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, yaitu hasil yang sama dengan Yunitasari (2018) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dan

kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi ($r=-0.352$; $p=0.006$). Selain itu penelitian Zumwalt (2016), mengatakan adanya hubungan *self-efficacy* dan situasi *self-efficacy* terhadap *relapse* berhubungan ($r=0.838$; $p<0.01$).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Abdollahi, dkk (2014) yaitu ada hubungan signifikan antara waktu berhenti kemudian *relapse* narkoba dengan *self-efficacy* ($p<0,05$). Menurut Putri, et al. (2018) ada hubungan antara dukungan keluarga dengan upaya pencegahan *relapse* ($r=0.316$; $p=0.004$), serta ada hubungan *self-efficacy* dengan upaya pencegahan *relapse* (0.338 ; $p=0.002$)

Ibrahim dan Kumar (2009) dalam penelitiannya menemukan ada tiga faktor penting yang berperan dalam munculnya *relapse*. Pertama adalah rendahnya *self-efficacy*, yang kemudian menjadikan individu mudah merasa putus asa dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Kedua adalah kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar atau komunitas sekitar, karena komunitas kurang bisa menerima kembali mantan pecandu napza. Ketiga adalah kurangnya dukungan sosial dari anggota keluarga, karena adanya komunikasi yang kurang efektif dan disfungsi di dalam keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilaksanakan kepada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi jambi, dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan arah hubungan negatif antara *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse*, dimana semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin rendah peluang munculnya kecenderungan *relapse*, dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian dari variabel kecenderungan *relapse* untuk klien rawat jalan BNNP Jambi mayoritas berada dikategori rendah dan sedang. Hasil penelitian untuk variabel *self-efficacy* mayoritas klien berada pada kategori sedang.

Saran

Saran untuk beberapa pihak terlibat dalam penelitian ini berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini bagi badan narkotika nasional provinsi jambi. Peneliti berharap untuk pihak instansi dapat meningkatkan *self-efficacy* klien, dengan membuat program program terbaru untuk meningkatkan *self-efficacy* klien, karena jika klien memiliki *self-efficacy* yang meningkat

maka akan semakin menurunkan kecenderungan *relapse* klien.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih menggali lebih dalam faktor-faktor apa saja yang menjadi permasalahan *relapse* pada klien rawat jalan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi. Jumlah responden pada penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk bisa mendapatkan lebih banyak responden.

Daftar Pustaka

- Adam, S. (2012). Dampak narkoba pada psikologi dan kesehatan masyarakat. *Jurnal health and sport*, 5(2).
- Ahmad, N., Khumas, A., & Fakhri, N. (2022). *Self-efficacy* dan kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di lapas narkoba. Seminar Nasional Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 1(1), 1–7. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFP/article/view/9570/2174>
- Ariwibowo, K. (2019). Stigma negatif menjadi faktor utama mantan pecandu *relapse*. Badan Narkotika Nasional.
- Ambarsari, D. A., & Sitorus, R. J. (2020). Determinan *self-efficacy* pada pengguna narkoba di kota Palembang tahun 2020 (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Azwar, S. (2020). Penyusunan skala psikologi. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2021). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2022). Metode penelitian psikologi. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2022). Riset-riset konstruksi skala psikologi. Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1994). *Encyclopedia of mental health* (Vol. 4). Academic Press. <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control 1st edition* (1st Edition). W.H. Freeman and Company.
- BNN. (2013, April 18). Kambuh (*relapse*). Badan Narkotika Nasional.
- BNN. (2022). Survei nasional penyalahgunaan narkoba 2021. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. <https://puslitdatin.bnn.go.id/konten/unggah/2022/07/SURVEI-NASIONAL-PENYALAHGUNAAN-NARKOBA-TAHUN-2021-1.pdf>
- Chong, J., & Lopez, D. (2005). *Social networks, support, and psychosocial functioning among american indian women in treatment. An indian als native ment health Res.* 2005;12(1):62–85
- Corsini, Raymond. J. (1984). *Self-Control. Encyclopedia of psychology*, 1, 285–288.
- Dejong, W. (1994). *Relapse prevention: an emerging technology for promoting long-term drug abstinence. The International Journal of the Addictions*, 29(6), 681–705. <https://doi.org/10.3109/10826089409047904>
- Fatimah, K., & Gozhali. (2019). Hubungan efikasi diri dan harga diri dengan motivasi pemulihan klien di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah. *Borneo studies and research*, 1(1), 6–12.
- Faturachman, S. (2020). Sejarah dan perkembangan masuknya narkoba di Indonesia. *Jurnal Kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah*, X, No. Y, 13–19. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2051>
- Hendershot, C. S., Witkiewitz, K., George, W. H., & Marlatt, G. A. (2011). *Relapse prevention for addictive behaviors. Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy* (Vol. 6, Nomor 1). <https://doi.org/10.1186/1747-597X-6-17>
- Hesline, P. A., & Klehe, U. C. (2006). *Self-Efficacy*. In S. G. Rogelberg (Ed.), *Encyclopedia of Industrial/Organizational Psychology*, 2, 705-708.
- Ibrahim, F., & Kumar, N. (2009). *Factors effecting drug delapse in Malaysia: an empirical evidence. Asian Social Sciene*, 5(12), 37–44. <https://ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/3903>
- Kemenkes RI. (2010). Pelatihan konseling dasar masalah penyalahgunaan napza bagi petugas kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Kholik, S., Mariana, E. R., & Zainab, Z. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada klien rehabilitasi narkoba di poli napza rsj Sumbang Lihum. *Jurnal Skala Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.31964/JSK.V5I1.13>
- Kusuma, R. H. (2020). Penerapan konseling adiksi narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN)

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kecenderungan *Relapse* Klien Rawat Jalan
Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi

- Tanah Merah Samarinda. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1375>
- Larimer, M. E., Palmer, R. S., & Marlatt, G. A. (1999). *Relapse prevention an overview of marlatt's cognitive-behavioral model. Alcohol Research & Health*, 23(2), 151–159.
- Maaidah, L. D., & Ghozali. (2020). *Literature review hubungan self-efficacy dengan sikap pencegahan relapse narkoba pada pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi. Borneo Student Research*, 2(1), 301–308. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1613/684>
- Maria Remila Tuapattinaja, J., Irmayanti Saragih, J., & Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, D. (2018). Pelatihan peningkatan abstinence *self-efficacy* pada pengguna narkoba di pusat rehabilitasi. *Jurnal abdi: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.26740/JA.V4N1.P12-16>
- Marlatt, G. A., Witkiewitz, K., & Donovan, D. M. (2005). *Relapse prevention relapse prevention for alcohol and drug problems relapse prevention for alcohol and drug problems.*
- Mei Wulandari, C., Ajeng Retnowati, D., Judi Handojo, K., Farmasi Jember, A., Jl Pangandaran No, I., & Indonesia, J. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza pada masyarakat di kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(1), 1–4.
- Melemis, S. M. (2015). *Relapse prevention and the five rules of recovery. Yale Journal of Biology and Medicine*, 88, 325–332.
- Musdalifah. (2015). Peran balai rehabilitasi badan narkotika nasional (BNN) Tanah Merah dalam merehabilitasi pecandu narkoba di kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 718–730.
- Parks, G. A., & Marlatt, G. A. (2000). *Continuing education credits the independent newspaper for practitioners relapse prevention therapy: a cognitive-behavioral approach. The National Psychologist.*, 9(5).
- Periantalo, J. (2015). Penyusunan skala psikologi: asyik, mudah, & bermanfaat. Yogyakarta: pustaka pelajar. Pustaka Belajar.
- Periantalo, J. (2020). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Pustaka Pelajar.
- Purnomo, I. D., & Hardjanto, G. (2016). Terapi dengan pendekatan konsep kognitif perilaku untuk mencegah *relapse* pada pengguna narkoba. *Psikodimensia*, 15(1), 152–174. <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V15I1.597>
- Rahmawati, N., & Aulianita, R. (2022). Penelitian indeks kepuasan masyarakat terhadap layanan rehabilitasi rawat jalan di klinik IPWL Badan Narkotika Nasional. *Jurnal Teknik Informatika Musirawas*, 7(1), 48–61.
- Waladat, M. H., & Kahpi, A. (2020). Analisis *relapse* rerhadap penyalahgunaan narkotika di Badan Narkotika Nasional provinsi Sulawesi Selatan. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 293–301.
- Waty, R. (2016). Analisis dinamik model berhenti merokok dengan laju interaksi akar kuadrat (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Yang, C., Zhou, Y., Cao, Q., Xia, M., & An, J. (2019). *The relationship between self-control and self-efficacy among patients with substance use disorders: resilience and self-esteem as mediators. Frontiers in Psychiatry*, 10(JUN), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00388>